

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Stunting*

2.1.1. Definisi

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang lama. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO, nilai *Z-score* kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai *Z-score* kurang dari -3SD (Kemenkes, 2016)

2.1.2. Etiologi

Masalah balita pendek menggambarkan masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, massa janin dan massa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Dalam kandungan, janin akan tumbuh dan berkembang melalui

pertambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak serta organ-organ lainnya. Kekurangan gizi yang terjadi dalam kandungan dan awal kehidupan menyebabkan janin melakukan reaksi penyesuaian. Secara paralel penyesuaian tersebut meliputi perlambatan pertumbuhan dengan pengurangan jumlah dan pengembangan sel-sel tubuh termasuk sel otak dan organ tubuh lainnya. Hasil reaksi penyesuaian akibat kekurangan gizi diekspresikan pada usia dewasa dalam bentuk tubuh yang pendek (Kemenkes, 2013).

2.1.3. Faktor-faktor Penyebab *Stunting*

Kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif menurut beberapa penelitian, yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Proses terjadinya *stunting* pada anak dan peluang peningkatan *stunting* terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan *stunting* pada anak. Faktor penyebab *stunting* ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung (BAPPENAS, 2013).

2.1.3.1. Faktor Langsung

Penyebab langsung masalah status gizi yaitu ketidakseimbangan antara asupan makanan dan penyakit infeksi. Kedua penyebab langsung tersebut saling berkaitan, jika asupan makanan yang dikonsumsi kurang dari

kebutuhan maka menyebabkan daya tahan tubuh melemah sehingga memudahkan penyakit infeksi untuk masuk kedalam tubuh sehingga anak berisiko terjadi status gizi (Putri and Wahyono, 2013).

Pendapat tersebut didukung pada penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah and Fransiska, 2014) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi makan dan penyakit infeksi merupakan penyebab langsung dari keadaan status gizi gizi. Tingkat konsumsi makanan yang dapat memenuhi kebutuhan baik secara kualitas maupun kuantitasnya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan gizi, tetapi dengan adanya penyakit infeksi dapat mengurangi asupan makanan tubuh akan kehilangan zat yang diperlukan dalam metabolisme.

2.1.3.2. Faktor Tidak Langsung

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita secara tidak langsung seperti pola asuh ibu terhadap anak misalnya cara merawat anak, cara ibu memberi makanan kepada anak, cara mempertahankan kesehatan dan kebersihan anak, serta bagaimana ibu memberikan kasih sayangnya kepada anak (Prasetyo et al., 2008). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wahyono (2013) bahwa hal lain yang mempengaruhi

seperti usia balita, jenis kelamin balita, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Pemberian pola asuh yang salah dapat menyebabkan makanan yang balita konsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya (Ulfah and Fransiska, 2014).

2.2. Pola Asuh

2.2.1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh tersusun atas dua kata yaitu pola dan asuh. Pola memiliki arti struktur, cara kerja, sistem, model, corak, sedangkan asuh memiliki arti merawat, menjaga, mendidik dan membimbing (KBBI). Pola asuh adalah hubungan anak dengan orang tua dalam proses pembelajaran maupun pendidikan yang akan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan (Istiany, 2013). Pendapat tersebut didukung oleh (Oemar and Novita, 2015) yang mendefinisikan pola asuh sebagai perilaku pengasuhan orang tua kepada anak yang meliputi pemberian ASI, diagnosa penyakit, cara memberikan makanan, menstimulasi kemampuan berbahasa dan kemampuan kognitif yang lain serta memberikan dukungan emosional secara baik.

Pola asuh yang baik dapat mendorong orang tua dan anak dalam melakukan interaksi timbal balik secara terbuka sehingga terjalin kepercayaan dan kedekatan antara orang tua dan anak. Salah satu pola asuh yang dapat mempertahankan keadaan gizi balita yaitu pola asuh makan yang baik meliputi memberikan makanan sesuai dengan usia balita, kepekaan seorang ibu saat anak ingin makan,

upaya dalam menumbuhkan nafsu makan anak, serta menciptakan suasana makan yang nyaman untuk anak. Pola asuh makan yang responsif meliputi upaya orang tua memotivasi anak untuk makan, memperhatikan nafsu makan dan waktu makan mempengaruhi asupan gizi sehingga mempengaruhi keadaan status gizi anak (Putri, 2016).

Menurut UNICEF dalam (Istiany, 2013) pola pengasuhan didefinisikan sebagai cara memberi makan, merawat anak, membimbing, dan mengajari anak yang dilakukan oleh individu dan keluarga. Pada dasarnya pengasuhan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan objek untuk membimbing, mengarahkan dan mengajarkan objek sehari-hari secara rutin, sehingga hal ini dapat merupakan sebuah pola.

Menurut Gunarsa dalam (Istiany, 2013) pengasuhan diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan kemauan pengasuh. Tentunya dalam pengasuhan ini dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang dapat diperoleh dari pendidikan formal atau non-formal, atau secara tradisi diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Usia balita merupakan masa yang sangat menentukan hari depan anak. Masalah status gizi pada saat ini akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, sehingga perlu perhatian khusus. Syarif dalam (Istiany, 2013) menyatakan

bahwa unsur gizi merupakan faktor yang penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitasnya.

Menurut Sakoto dalam (Istiany, 2013) faktor yang cukup dominan yang menyebabkan meluasnya masalah status gizi ialah perilaku yang kurang benar dikalangan masyarakat dalam memilih dan memberikan makanan kepada anggota keluarganya terutama kepada anak-anak. Oleh karena itu, berbagai kegiatan harus dilaksanakan untuk memberikan makanan (*feeding*) dan perawatan (*caring*) yang benar untuk mencapai status gizi yang baik. *Feeding* dan *caring* melalui pola asuh yang dilakukan ibu kepada anaknya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu selaku pengasuh dan pendidik didalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara positif maupun negatif, karena dalam berinteraksi dengan anak sehari-hari, seorang ibu dapat memainkan berbagai peran yang secara langsung akan berpengaruh pada anak.

Ibu rumah tangga merupakan penentu utama dalam pengembangan sumber daya manusia dala keluarga, penentu gizi keluarga, dan pengembangan diri anak sebelum memasuki usia sekolah. Dalam mengembangkan sumber daya keluarga, peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak di dalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara positif dan negatif. Dalam proses tumbuh kembang anak, perlu dipenuhi kebutuhan

dasar anak yang terdiri dari makanan, perawatan kesehatan, perlindungan dan kasih sayang. Perawatan anak sampai berumur 3 tahun merupakan periode yang paling penting bagi anak-anak. Seorang anak perlu mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang tepat dalam masa 3 tahun pertama, karena masa tersebut merupakan masa yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.2.2. Pola Asuh Makan

Pola asuh makan adalah cara atau praktek-praktek pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anak yang berkaitan dengan pemberian makan. Tujuan pemberian makan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang cukup demi kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan, aktivitas pertumbuhan dan perkembangan (Fitayani, 2014). Pola asuh makan berhubungan dengan kebiasaan makan yang diajarkan dari awal pertumbuhan anak (Adriani, 2011).

Pengasuhan pada anak juga tidak dimulai setelah bayi lahir, namun pada saat bayi masih dalam kandungan sudah dilakukan pengasuhan. Kebutuhan gizi pada saat hamil harus mencukupi kebutuhan ibu maupun janin. Kualitas maupun jumlah makanan perlu ditambah dengan zat-zat gizi dan energi yang cukup guna menunjang pertumbuhan janin berjalan dengan baik. Ibu yang mengalami kekurangan gizi saat hamil akan menimbulkan beberapa masalah seperti berat badan bayi rendah, gangguan kesehatan pada

balita, kecerdasan anak terganggu karena perkembangan otak yang kurang baik, bayi lahir prematur, terhambatnya pertumbuhan janin, cacat bawaan, dan lain sebagainya (Mirayanti, 2012).

Pengasuhan makan fase 6 bulan pertama adalah memenuhi kebutuhan anak dalam hal pemberian ASI atau makanan pendamping ASI (MP-ASI). ASI dikatakan cukup apabila diberikan sejak lahir sampai usia 4-6 bulan (Julaeha, 2012). Menyusui bayi sebaiknya sesuai dengan keinginan bayi. Bayi baru lahir mampu menyusu sebanyak 10-12 kali dalam sehari. Pemberian ASI dapat diberikan setiap 2-3 jam atau 7-8 kali perharinya. Pemberian ASI diberikan secara bergantian pada kedua payudara. Pemberian ASI dapat dilanjutkan pada anak hingga usia 2 tahun (Lestari and Nawangsih, 2013).

Pengasuhan makan fase 6 bulan ke-dua adalah ibu memenuhi kebutuhan makanan untuk bayi. Kebutuhan makanan bayi dikatakan cukup apabila telah diberikan ASI plus makanan lumat. Makanan lumat yang diberikan dari bahan tepung yang dicampur dengan susu atau nasi dapat berupa bubur susu atau nasi biasa beserta ikan, daging atau putih telur lainnya dan ditambah dengan sayuran. Makanan lumat diberikan dalam frekuensi yang sama atau dapat lebih dari 3 kali perhari, dan dapat dikurangi apabila tidak memenuhi kriteria tersebut (Julaeha, 2012). MP-ASI diberikan secara bertahap dan variasi, yang awalnya berbentuk bubur, sari buah, buah segar,

makanan lumat, makanan lembek sampai makanan padat (Ningrum, 2017).

Jenis, jumlah dan frekuensi makanan pada bayi dan balita sebaiknya diatur sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan organ dalam mencerna makanan (Hayati, 2014). Waktu pemberian makan pada anak dapat disesuaikan waktu makan secara umum yaitu pagi hari (07.00-08.00), siang hari (12.00-13.00) dan malam hari (18.00-19.00). Makanan selingan diberikan diantara dua waktu makan yaitu pukul 10.00-11.00 dan pukul 16.00-17.00 (Ningrum, 2016). Pemberian makanan pada balita dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Pola Pemberian Makanan Balita

Usia	Bentuk Makanan	Frekuensi
0-6 Bulan	ASI Eksklusif	Minimal 8 kali/hari
6-9 Bulan	Makanan lumat/lembek	2 kali sehari, 2 sendok makan setiap kali makan
9-12 Bulan	Makanan lembek	3 kali sehari ditambah 2 kali makanan selingan
1-3 Tahun	1-1 ^{1/2} piring nasi/pengganti 2-3 potong sedang lauk hewani 1-2 potong sedang lauk nabati ½ mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1 gelas susu	3 kali sehari ditambah 2 kali makanan selingan
4-6 Tahun	1-3 piring nasi/pengganti 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati 1-1½ mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1-2 gelas susu	3 kali sehari ditambah 2 kali makanan selingan

Sumber :Kemenkes RI, 2011

Selain takaran dan frekuensi makanan untuk balita, terdapat anjuran pemberian makanan untuk balita berdasarkan Kemenkes RI 2011 yaitu :

1) Usia 0-6 Bulan

Anjuran pemberiaan makan yaitu ASI diberikan setiap kali bayi menginginkan untuk menyusu minimal 8 kali sehari (pagi, siang dan malam), jangan memberikan makanan atau minuman selain ASI dan menyusui bayi secara bergantian payudara kanan dan kiri.

2) Usia 6-12 Bulan

Anjuran pemberian makanan yaitu lanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun. Pada usia 6-9 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan pendamping ASI dalam bentuk lumat sari bubur susu sampai nasi tim lumat, 2 kali sehari. Pemberian setiap kali makan disesuaikan dengan umur yaitu 6 bulan: 6 sendok makan, 7 bulan: 7 sendok makan, 8 bulan: 8 sendok makan. Pemberian makanan pendamping ASI diberikan setelah pemberian ASI terlebih dahulu.

Anjuran pemberian makan pada usia 9-12 bulan yaitu makanan pendamping ASI dimulai dari bubur nasi sampai bubur tim diberikan sebanyak 3 kali sehari. Pemberian setiap kali makan disesuaikan dengan umur yaitu 9 bulan: 9 sendok makan, 10 bulan: 10 sendok makan, 11 bulan: 11 sendok makan.

Makanan pendamping ASI dapat ditambahkan telur, ayam, ikan, tempe, tahu, daging sapi, wortel, bayam, kacang hijau, santan atau minyak.

Anjuran lainnya apabila menggunakan makanan pendamping ASI dari pabrik sebaiknya membaca cara pemakaiannya, batas umur dan tanggal kadaluarsa. Selain itu bayi mulai diajarkan makan dan minum menggunakan sendok dan gelas.

3) Usia 1-3 tahun

Anjuran pemberian makan yaitu memberikan ASI setiap balita menginginkan. Berikan nasi lembek 3 kali sehari ditambah telur, ayam, ikan, tempe, tahu, daging sapi, wortel, bayam, kacang hijau, santan atau minyak. Berikan makanan selingan sebanyak 2 kali sehari diantara waktu makan seperti bubur kacang hijau, pisang, biskuit, dan sebagainya. Berikan juga buah-buahan atau sari buah serta bantu anak untuk makan sendiri.

4) Usia 2-3 tahun

Anak diberikan makanan yang biasa dimakan oleh keluarga sebanyak 3 kali sehari yang terdiri dari nasi lauk pauk, sayur dan buah. Berikan juga makanan selingan 2 kali sehari diantara waktu makan dan jangan berikan makanan yang manis dan lengket diantara waktu makan.

5) Usia 3-5 tahun

Anjuran pemberian makanan yaitu sama dengan anjuran pemberian makan usia 2-3 tahun. Pemberian makanan pada anak harus memenuhi standar kecukupan gizi yaitu gizi yang lengkap dan seimbang. Syarat dari menu seimbang adalah dapat memenuhi kecukupan energi tubuh, protein, lemak, vitamin, mineral dan air yang dapat membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Sutomo and Anggraini, 2010).

2.2.3. Pola Asuh Kesehatan

Pola Asuh perawatan dasar pada anak terdiri dari perawatan terhadap anak sakit dan cara pencegahan agar anak tidak jatuh sakit. Ketika anak sakit, ibu diharapkan mampu merawat termasuk merawat anak dengan penyakit progresif yang membutuhkan perawatan lebih lanjut. Penyakit ISPA dan diare merupakan penyakit yang sering ditemui pada sehingga perlu kemampuan yang baik dalam merawat (Ayu, 2008).

Peran seorang ibu merawat anak dalam setiap harinya mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap pertumbuhan karena pola asuh yang baik maka anak menjadi terawat dan gizi pun juga ikut terpenuhi (Munawaroh, 2015) Ibu yang melakukan pemantauan kesehatan terprogram seperti imunisasi akan risiko terkena penyakit pada balita lebih rendah. Balita yang dipantau gizinya di posyandu melalui kegiatan penimbangan akan lebih mudah mendapatkan

informasi akan adanya gangguan pada status gizinya (Ningrum, 2016)

2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan dan pengalaman dalam merawat anak akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua dapat menerapkan beberapa cara agar siap menjadi pengasuh anak seperti selalu terlibat pada setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu memiliki waktu luang untuk anak serta menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Riskesdas mengatakan bahwa pendidikan orang tua juga akan berpengaruh pada status gizi anak. Riset menunjukkan semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin rendah prevalensi gizi buruk pada balita (Kemenkes, 2013).

2) Faktor Pendapatan Keluarga

Pendapatan dari keluarga mempengaruhi pola konsumsi makanan sehat setiap hari. Pendapatan yang terbatas menyebabkan keluarga tidak mempertimbangkan gizi yang akan dikonsumsi. Pendapatan yang terbatas juga berpengaruh terhadap ketersediaan bahan pangan keluarga karena dengan pendapatan yang sedikit keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan

sesuai dengan keanekaragaman makanan yang dibutuhkan oleh tubuh

3) Faktor Perilaku dan Jumlah Saudara

Keluarga yang memiliki anak lebih dari 2 dengan keadaan ekonomi cukup menyebabkan perhatian dan kasih sayang pada anak akan berkurang. Jarak kelahiran anak yang terlalu dekat juga akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan (Adriani, 2011).

4) Faktor Budaya

Orang tua pada dasarnya akan mengikuti kebiasaan atau cara-cara yang dilakukan di masyarakat dalam mengasuh anak. Orang tua beranggapan bahwa pola asuh yang diterapkan di masyarakat berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan sehingga banyak orang tua menerapkan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak dengan harapan anak dapat diterima di masyarakat dengan baik (Wijanarko and Setiawati, 2016)

2.3. Peranan Ibu dalam Pola Asuh Makan dan Kesehatan

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan dasar terbentuknya kepribadian manusia yang dapat menentukan kebiasaan makan di kemudian hari. Melatih anak untuk mendapatkan makanan yang baik dimulai sejak masa kanak-kanak. Anak harus tumbuh dan berkembang secara optimal dengan pemenuhan kebutuhannya fisik dan psikisnya. Anak harus dipenuhi

kebutuhan akan makanan, pakaianm kesehatan, kasih sayang dan lain sevagainya.

Selanjutnya dikatakan Darmadji dalam (Istiany, 2013) bahwa kebutuhan anak tersebut akan berubah sesuai dengan bertambahnya umur anak. Kebutuhan akan makanan mempengaruhi anak sepanjang hidupnya, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain, diantaranya adalah ibu. Anak belum bisa dilepaskan sendiri, maka semua kebutuhan sehari-hari, seperti makan, pakaian, kesehatan dan lain-lain masih tergantung pada orang lain khususnya ibu. Ibu memainkan peranan penting dalam mendidik anaknya melalui pola asuh makanannya.

Pola asuh makan merupakan praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan. Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak penting sekali dipikirkan, direncanakan, dan dilaksanakan oleh ibu atau pengasuhnya. Pola asuh makan anak akan selalu terkait dengan kegiatan pemberian makan, yang akhirnya akan memberikan sumbangan status gizinya. Sebagai *gate keeper*, yaitu orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimasak, dan disiapkan, ibu memainkan peranan penting dalam menatalaksanakan pangan/makanan bagi anak balita. Tanggung jawab ibu-lah seorang anak mendapatkan asupan (*intake*) makanan yang bergizi, sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kekurangan makan dan zat gizi massa ini akan mudah sekali terserang penyakit dan gangguan kesehatan.

Hal ini sebagaimana dikatakan Winarno dalam (Istiany, 2013) bahwa masa pertumbuhan bayi merupakan masa yang sangat peka atas pengaruh gangguan kurang gizi, yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan otak dan gangguan pertumbuhan intelegensia. Kekurangan gizi merupakan akibat dari kebiasaan hidup yang kurang memikirkan nilai-nilai gizi, disamping kebiasaan hidup yang berada dibawah kesederhanaan karena daya beli yang kurang atau ketidaktahuan (*ignorancy*) mengenai soal gizi. Pemberian makanan bergizi mutlak dianjurkan untuk anak melalui peran ibu atau pengasuhnya. Waktu yang dipergunakan ibu rumah tangga untuk mengasuh anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak.

Praktek pemberian makan pada anak mempunyai peranan yang besar dalam asupan nutrisi anak. Ada tiga perilaku yang mempengaruhi asupan tersebut, yaitu:

- 1) Menyesuaikan metode pemberian makan dengan kemampuan psikomotor anak
- 2) Pemberian makan yang responsif, termasuk dorongan untuk makan, memperhatikan nafsu makan, waktu pemberian, kontrol terhadap makanan antara anak dan pemberi makan, dan hubungan yang baik dengan anak selama memberi makan
- 3) Situasi pemberian makan, termasuk bebas dari gangguan, waktu pemberian makan yang tertentu, perhatian dan perlindungan selama makan.

Frekuensi makanan yang dibutuhkan oleh anak untuk mencapai energi yang dianjurkan, tergantung pada kepadatan energi dari makanan. Karena lambung anak ukurannya kecil, maka pemberian makan yang sering adalah penting. Anak yang tidak menyusui lagi membutuhkan makanan yang sering dan dalam jumlah lebih banyak, dengan memberikan perhatian khusus pada kualitas protein, mikronutrien dan energi dari makanan.

Menurut Hubeis dalam (Istiany, 2013) pekerjaan mengasuh anak dan memasak menempati urutan curahan waktu terbesar dari strata kaya dan menengah. Sedangkan strata miskin, pekerjaan mengasuh anak menempati urutan terbesar. Banyaknya waktu yang digunakan untuk mengasuh anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keadaan status gizi balita.

Peranan ibu dalam masalah kesehatan anak sangat penting. Jika anak mulai diberikan makanan tambahan, maka mereka mempunyai risiko terkena infeksi dan kekurangan gizi. Bila anak mulai mengonsumsi makanan pelengkap atau makanan buatan, maka penyimpanan makanan dan higienisnya perlu diperhatikan.

Berdasarkan beberapa ulasan teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bantuan pertama yang dibutuhkan anak dari orang tuanya untuk tumbuh kembang adalah berupa penyediaan makanan bergizi agar mendapatkan kemampuan fisik dan mental yang baik. Pola asuh makan yang baik, dalam arti secara kuantitatif maupun kualitatif yang tepat pada masa balita sangat dianjurkan. Bila tubuh dan jiwa seseorang diabaikan atau

berkembang tidak seimbang dalam tahun yang kritis ini, maka ia tidak akan mampu mengembangkan potensi sepenuhnya sebagai seorang dewasa. Tumbuh kembang anak akan baik apabila kebutuhan fisik dan psikis terpenuhi secara seimbang.

Menurut Skard dalam (Istiany, 2013), perkembangan anak yang sehat terletak pada kualitas pengasuhan yang mereka terima, tidak pada kuantitas waktu yang diberikan oleh ibu. Kualitas interaksi lebih penting daripada kuantitas. Waktu interaksi antara ibu dan anak yang tidak lama tapi menyenangkan, lebih memberikan hasil yang baik daripada interaksi terus menerus tetapi tanpa kepuasan.

Berhasilnya tumbuh kembang anak tergantung pada lingkungan. Lingkungan dibedakan dengan lingkungan fisik rumah dan isinya serta lingkungan atmosfer sangat membantu. Selain itu, lingkungan sosial juga sangat membantu seperti orang disekitar anak, lingkungan keluarga, rumah, tetangga, sekolah dan guru serta teman.

Rangsangan dari lingkungan sosial berperan dalam perkembangan anak secara optimal. Semakin banyak rangsang dari lingkungan, maka luas pengetahuan sehingga perkembangan anak optimal. Sebaliknya, lingkungan juga dapat menghambat perkembangan. Lingkungan yang pertama untuk mempelajari emosi anak adalah keluarga, termasuk cara orang tua memperlakukan anak-anaknya seperti yang berkaitan dengan kehangatan atau disiplin. Ketidakpedulian dapat berakibat pada kehidupan emosional anak di masa depan.

Keluarga merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan sosial anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat harus mampu menjadi unit yang kokoh dan kuat, serta mempunyai kemampuan dalam menangkal pengaruh budaya yang dapat merusak tata kehidupan dan menurunkan martabat manusia. Dalam lingkungan keluarga harus tercipta rasa cinta kasih yang pernah dengan falsafah persatuan dan kesatuan.

Menurut Haryono dalam (Istiany, 2013), dengan cinta dan kasih itu harus dilihat segala sesuatunya dengan kaca mata positif untuk makin menggalang persatuan dan kesatuan antar anggota dan antar keluarga dengan keluarga lainnya, dan antar keluarga dengan masyarakat pada umumnya.

Upaya keluarga untuk membangun dan meningkatkan kepedulian dari cinta kasihnya harus dimulai semenjak dini, sehingga tidak ada hal lain yang berkembang dalam keluarga kecuali kasih sayang dan keinginan yang kuat untuk hidup dalam kedamaian, gotong royong, tolong menolong, dan kemitraan yang penuh keikhlasan. Dengan demikian, peran serta setiap anggota keluarga dalam sebuah keluarga dan pembangunan akan sangat dihargai, karena semuanya berpangkal dari keinginan untuk bersama dan saling mengasihi.

2.4. Hubungan Ibu dengan Anak

Peran ibu bagi seorang anak memiliki pengaruh yang sangat besar, baik bagi pertumbuhan maupun perkembangannya. Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi sesudah anak dilahirkan, melainkan sudah

terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan. Emosi ibu pada saat mengandung dapat mempengaruhi keadaan psikologi anak. Apabila seorang ibu selalu sedih pada saat mengandung, maka anak yang akan dilahirkan juga akan cenderung untuk menjadi penyedih. Demikian pula bila ibu yang sedang mengandung selalu taat beribadah, maka anak yang dikandungnya juga sudah mendapat pelajaran untuk taat beribadah.

Pengasuhan yang diberikan ibu terbukti sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak balita. Perkembangan anak balita sangat dipengaruhi oleh ibu, karena ibu-lah yang paling dominan dalam pengambilan keputusan pola pengasuhan kepada anak. Interaksi dengan ibu dalam tumbuh kembang anak merupakan interaksi pertama kali dan utama yang mempunyai nilai penting bagi proses kehidupan selanjutnya. Interaksi yang cukup erat ini sudah berlangsung sejak dini, seperti yang dicontohkan oleh Saxton dalam (Istiany, 2013) dengan memberi perlakuan terhadap bayi-bayi dengan jenis perlakuan-perlakuan memberi dua suara yang berbeda (ibu dan ayah). Hasilnya menunjukkan bahwa respon bayi lebih tertarik pada suara ibu dengan bentuk mengarahkan muka ke suara ibu, dengan dimulai mata yang mencari sumber suaranya.

Faktor interaksi ibu-anak ini dikatakan oleh Cravioto dan De Licardie dalam (Istiany, 2013) sebagai faktor internal. Faktor ini mencakup dua bagian, yaitu interaksi ibu-anak, sebagai suatu pola perilaku yang mengikat ibu dan anak secara timbal balik dan stimulasi dalam keluarga,

yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Cara ibu dalam mengasuh anak cukup beragam, dan hasilnya juga menunjukkan bermacam-macam karakteristik anak. Cravioto dan De Licardie dalam (Istiany, 2013) menyatakan bahwa “dibandingkan dengan ibu-ibu yang lain dalam lingkungan yang sama, ibu-ibu yang tertutup, defensif, kurang tanggap terhadap pencapaian prestasi anak, kurang hangat, dan sedikit bicara, cenderung mempunyai anak yang kurang gizi. Kepercayaan universal dari para ahli tentang perkembangan anak adalah kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi dalam konteks apapun, juga proses tumbuh kembang anak dapat terjamin. Hubungan yang baik antara ibu dan anak harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut.